

# 2012-01-18 Ahdaful Musyarakah

Hilmi-Aminuddin.jpg

Sejak awal, *musyarakah* kita—keterlibatan kita dalam pemerintahan—sama sekali bukan ditujukan untuk kemenangan zhahir saja yang cenderung diisi dengan *al kibr* dan *al kibriya'*, merasa besar dan sombong.

Kita bermusyarakah untuk mencapai kemenangan sejati, yang didefinisikan oleh Imam Ahmad ibnu Hanbal:

## ان بولق قحلا مزال ام

Kemenangan sejati yang paling mendasar dan substansial adalah jika kebenaran tetap bersemayam di hati kita. Tidak terkontaminasi oleh racun-racun kehidupan, tidak tergoda oleh iming-iming apapun bentuknya, yang membuat hati kita diisi oleh nilai-nilai lain selain nilai kebenaran yang bersumber dari Allah SWT.

Kemenangan sejati juga adalah jika kita berhasil menegakkan kedaulatan Allah di dalam diri kita. Berhasil menegakkan kedaulatan Allah di dalam keluarga kita. Berhasil menegakkan kedaulatan Allah di rumah kita, di bangsa kita dan di negeri kita. Sehingga orientasi hidup bangsa kita adalah mardhatillah, ridha Allah semata.

Oleh karena itu pertama-tama yang harus kita pastikan adalah *ahdaful musyarakah* (tujuan-tujuan musyarakah) kita. Jangan sampai berpesong sedikitpun.

## ***Al Musyarakah lit Tauhiid wal Binaa'* ( ان ب ل و ا و د ي ح و ت ل ل ة ك ر ا ش م ا ل )**

Musyarakah kita bertujuan untuk berkontribusi dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berkontribusi untuk membangun bangsa dan negara ini sehingga mencapai kesejahteraan, kejayaan serta kedamaian dengan bangsa-bangsa lain dalam pergaulan internasional. *Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Persatuan dan kesatuan bangsa ini jangan sampai dirongrong, dirusak, diceraiberaikan oleh agenda-agenda yang diprogram dari luar yang menghendaki perpecahan. Kita harus menjadi *junudullah* (prajurit-prajurit Allah) terdepan dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa dan negeri ini. Karena negeri ini adalah anugerah besar dari Allah—*ba'da al-iman*, setelah iman—yang harus kita syukuri dengan memberdayakan, menjayakan dan mengunggulkannya. Sehingga mampu memberi kontribusi positif dalam pergaulan antar bangsa dalam kehidupan

global.

### ***Al Musyarakah lit Taqwiyah wat Tatsbit ( تېبىتلىق ۋە يوقىتىش كۈچىنىش )***

Selain mempersatukan dan membangun, berdaya kohesif dan menjadi penerus pembangunan bangsa dan negara ini, musyarakah kita juga harus berkontribusi dalam mewujudkan negara yang kuat dan kokoh. Jangan menjadi negeri yang dilecehkan dan didiskreditkan tetangga-tetangganya. Jangan menjadi negara dan bangsa yang sama sekali tidak diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain, bahkan menjadi beban dalam pergaulan internasional.

Untuk menjadi faktor *taqwiyah wa tatsbit*, memperkuat dan mengokohkan kehidupan berbangsa dan bernegara ini, modalnya hanya satu: bersyukur! Negeri ini menghendaki para kader, pemimpin, pejuang, dan mujahid yang pandai bersyukur. Allah sudah memberikan banyak sekali karunia-Nya kepada negeri ini. Namun banyak potensi yang belum terolah, sehingga terpengkalai dan mubadzir. Bahkan banyak potensi yang dieksploitasi oleh kekuatan-kekuatan asing. Ini karena kelemahan dan kebodohan kita, terjebak oleh kepentingan-kepentingan pribadi dan kelompok, sehingga kekayaan yang diberikan oleh Allah ini tergadaikan kepada negeri asing dengan amat sangat murah.

Kita harus waspada dan berani mengevaluasi kebijakan-kebijakan lama yang menyiksa bangsa ini. Berani mengevaluasi seluruh produk-produk konstitusi, perundang-undangan, perda-perda, perjanjian-perjanjian dengan luar negeri yang melemahkan bangsa ini, yang menjadikan bangsa ini terpuruk. Kekayaan melimpah ruah, bukan dinikmati oleh rakyat. Tapi hanya dinikmati oleh sekelompok tertentu. Bahkan mengalir setiap hari ke negeri-negeri asing. Bukan dalam kerjasama yang saling menguntungkan. Tapi kerjasama yang timpang yang mengandung unsur pelecehan, penipuan, dan konspirasi kepada bangsa ini. Semua ini harus dihentikan.

### ***Al Musyarakah lit Taghyir wat Tajdiid ( دېجىتلىق ۋە رىيغىتىش كۈچىنىش )***

Kita tidak ingin bangsa ini statis, jumud dan mandeg. Oleh karena itu tujuan musyarakah kita yang ketiga adalah *al musyarakah lit taghyir wat tajdiid*. Musyarakah kita, kontribusi kita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah melakukan perubahan dan pembaharuan.

Setiap hari Allah SWT memberikan pelajaran kepada kita bagaimana ciptaan-ciptaannya selalu berubah dan memperbaharui diri. Selalu tumbuh dan berkembang. Lahirnya seorang anak dimulai dengan jeritan tangis yang merupakan symbol kehidupan dan mulai berfungsinya organ-organ utama tubuh, terutama paru-paru dan jantung. Mula-mula matapun tidak bisa melihat, tulang-tulanganya lembek dan lemah. Tapi dari hari ke hari kita lihat matanya semakin berbinar terang. Pertama-tama yang ia tahu hanya ibunya. Kemudian akhirnya mulai bisa tahu ayahnya. Berkembang mulai bisa membedakan warna dan ukuran-ukuran. Bahkan membedakan manfaat-manfaat. Dan mulai bisa membedakan mana yang berbahaya dan mana yang tidak.

Kita lihat pertumbuhan biji-bijian. Biji-biji mulai terbelah merekah, memunculkan tumbuhan kecil. Lalu akarnya menghunjam ke tanah secara bertahap. Sementara batang pohonnya mulai tumbuh berkembang. Berdahan rindang, berdaun hijau, akhirnya berbuah menjadi bermanfaat. Seluruhnya adalah merupakan *at-taghyir wat tajdiid*.

Daun-daun yang sudah tua, menguning dan rontok. Tumbuhlah daun-daun muda berkembang menghijau. *At taghyiir wat tajdiid* adalah sunnatullah. Kalau bangsa ini tidak mau berubah, statis, dan mandeg, berarti bangsa ini melawan sunnatullah. Kita kader-kader dakwah harus mendorong agar bangsa ini mengikuti sunnatullah. Mengikuti fitrahnya yaitu fitrah perubahan dan pembaharuan.

Semuanya harus berubah, mustahil tidak berubah. Jika tidak mau berubah, dia akan menjadi korban perubahan. Akan digilas oleh perubahan. Makanya kalau kita tidak mau menjadi korban perubahan, kita harus menjadi pelopor perubahan dan pembaharuan.

Semangat perubahan dan pembaharuan adalah bagian penting dari gerakan dakwah. Dari sejak awal dalam manhaj *takwiniyah* kita tekankan bahwa *harakatud dakwah* (gerakan dakwah) adalah *harakatut taghyiir* (gerakan perubahan) dan *harakatut tajdiid* (gerakan pembaharuan). Kader-kader dakwah harus menjadi :

﴿مُؤَلِّدَسَّحَ يَفِي رُسَاتٍ ذِي دَجْ حُور﴾

Menjadi jiwa, semangat, moral baru, dan kekuatan baru yang mengalir di tubuh umat ini. Kita harus menjadi innovator perubahan dan pembaharuan di segala sector kehidupan. Jangan sampai bangsa ini tertinggal akibat segan berubah karena malas. Atau bahkan takut berubah, akibat mempertahankan kepentingan-kepentingan pribadi atau kepentingan-kepentingan kelompok/golongan. Karena perubahan dan pembaharuan berarti dinamisasi. Perubahan dan pembaharuan berarti repositioning segenap potensi bangsa.

Dengan musyarokah ini kita melakukan redinamisasi repositioning kita; politik, social, financial, budaya, sains dan teknologi. Kita harus mencapai posisi-posisi baru yang lebih maju, berdaya guna, dan berdaya saing. Juga lebih memberikan manfaat, bukan saja kepada bangsa ini, tapi juga bermanfaat kepada kemanusiaan. Karena bangsa muslim ini mengemban misi utama *rahmatan lil'alam*.

### ***Al Musyarakah lil Ishlah wal Ihsan* ( ناسح إل او حال ص إل لة كراشم لا )**

Karena kita mengemban misi *rahmatan lil'alam*, maka musyarokah pun tujuannya adalah berkontribusi untuk selalu *ishlah* (melakukan reformasi). *Ishlah* berarti perbaikan dan selalu mengajak damai.

Musyarokah *lil ishlah wal ihsan* baru bisa kita gulirkan, kalau kita professional. Mempunyai *kafaah muntijah* (kesalehan kompetensi dan kemampuan produktif ) dan *kafaah ijaabiyah* (potensi dan kompetensi yang positif).

Kader-kader kita harus menjadi kader-kader unggulan di tengah-tengah pergaulan kehidupan berbangsa dan bernegara. *Tafawwuq ma'nawiy* berbasiskan *tafawwuq iimaniy*, keunggulan moral berbasiskan keunggulan iman. *Tafawwuq fikri* berbasiskan *tafawwuq 'ilmi*, keunggulan idealisme berdasarkan keunggulan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Begitu juga *tafawwuq 'amaliy* berdasarkan *tafawwuq manhaji*, keunggulan dalam aktivitas berdasarkan keunggulan metode kerja. Sehingga seluruh lapisan masyarakat mendapatkan sentuhan *ishlah wal ihsan* dari kita. Seluruh lapisan masyarakat, segenap komponen bangsa, lintas partai, lintas ormas, lintas agama,

lintas keyakinan, lintas suku, lintas pulau-pulau yang bertebaran beribu-ribu ini merasakan *khuthuwat ishlahiyah* dan *khuthuwaat ihsaniyah* kita.

***Al Musyarokah lit Taqwiim wat Tasdiid ( ڊيڊسٽال او ميوقت لل ڪراشم )***

Musyarakah kita bertujuan untuk berkontribusi dalam meluruskan dan mengakuratkan tujuan hidup dan perjuangan bangsa ini. Agar bangsa ini tidak menyimpang dari tujuan utamanya.

Allah memerintahkan kepada kita agar kita lurus, sesuai dengan fitrah diciptakannya.

هَلْ لَّاحِلْ لِي دَبَّتْ اِلْ اَهْيَلَعَسْ اَنْ لَّ رَطْفَ يَتِّ لَّ لَّ رَطْفَ اَفِي نَحْنِي دَلْ كَهَجْ وَ مَقَافْ  
(٣٠ : مورل) اَنْ لَّ رَطْفَ يَتِّ لَّ لَّ رَطْفَ اَفِي نَحْنِي دَلْ كَهَجْ وَ مَقَافْ

Tidak ada bangsa atau umat atau bahkan makhluk yang bisa hidup baik, tenang, tentram dan sejahtera kecuali harus lurus dalam fitrahnya. Nilai-nilai fitrah ini adalah nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Al-Qur'an mengokohkannya dengan nilai-nilai syar'iyah.

Sebagai kader dakwah kita harus selalu waspada terhadap kemungkinan berbagai penyimpangan, penyimpangan diri dan penyimpangan di tengah-tengah umat dan bangsa ini. Kita harus menjadi unsur *muqawwim* (yang meluruskan) *wat tasdiid* (mengarahkan) agar bangsa ini jangan disorientasi.

Seluruh kader dakwah ini harus berusaha dan mampu mengkonsolidasi, mengkoordinasi, dan memobilisasi seluruh potensi positif konstruktif di dalam bangsa ini. Siapapun mereka, partai apapun mereka, ormas apapun mereka dan agama apapun mereka, suku bangsa apapun mereka. Penghuni pulau manapun mereka. Kita harus mampu melihat potensi positif dan konstruktif untuk membangun bangsa ini mencapai kesejahteraan, kedamaian dan kejayaannya.

Selain itu kita harus selalu berupaya untuk mempersempit ruang gerak, perilaku, dan peran potensi negative destruktif. Agar kehidupan berbangsa dan bernegara ini tidak terprovokasi, terpecah belah, terlemahkan, terkecoh , tergadaikan, bahkan terjual oleh potensi negative destruktif itu. Sehingga kehidupan bangsa kita tetap bersatu, damai, tentram dan bersemangat untuk kerja keras mencapai tujuan-tujuan nasional, yaitu menjadi bangsa dan Negara yang diridhai oleh Allah SWT.

Sejak awal, ikhwan dan akhwat digembleng diantaranya untuk misi *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam *musyarakah lit taqwiim wat tasdiid* inilah peran *amar ma'ruf nahi munkar* harus dilakukan dimanapun antum berada. Apakah di lembaga legislative, lembaga eksekutif atau yudikatif. Dalam mengelola jama'ah, kehidupan bermasyarakat, lembaga-lembaga social, pendidikan, kebudayaan, dan perekonomian. Tetap *taqwim* dan *tasdiid* adalah merupakan refleksi dari misi *amar ma'ruf nahi munkar* kita.

**sumber: hasanalbanna.id**